

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

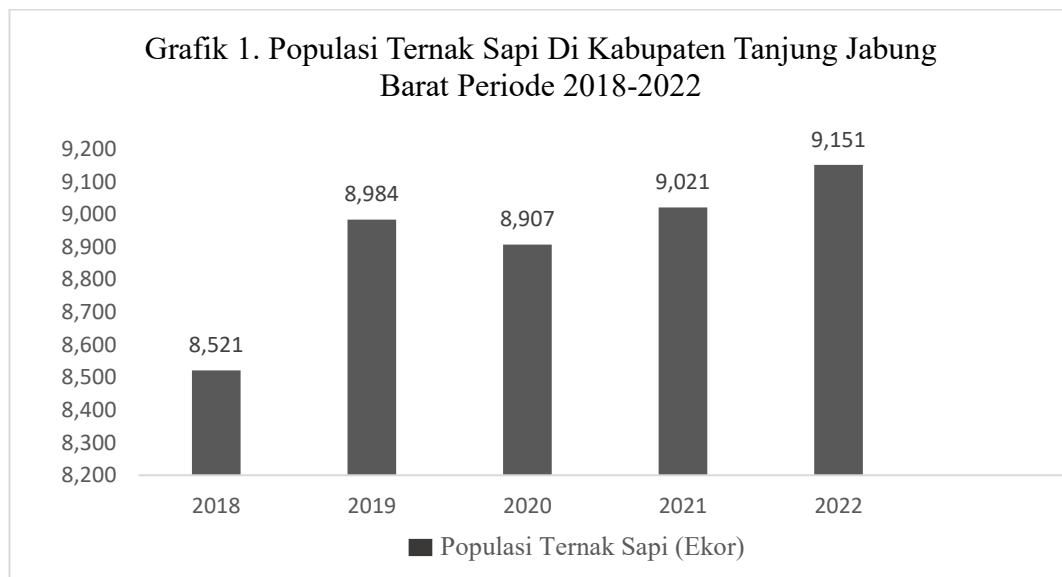
Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan pendapatan petani-peternak. Sapi sebagai ternak ruminansia besar memiliki peran penting karena bernilai ekonomis tinggi dan menjadi sumber pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian dan peternakan secara bersamaan, diterapkan sistem integrasi, yaitu penggabungan antara usaha tani tanaman seperti kelapa sawit dan pinang dengan ternak sapi. Sistem ini memungkinkan pemanfaatan limbah tanaman (seperti pelepah dan daun) sebagai pakan, serta kotoran ternak sebagai pupuk organik. Perkebunan kelapa sawit dapat menjadi sumber pakan ternak sapi yang berasal dari daun dan pelepah kelapa sawit, rumput yang tumbuh di sekitar lahan perkebunan kelapa sawit (Gunawan & Talib, 2014). Penyediaan pakan berkualitas berkaitan erat dengan lahan sebagai tempat budidaya hijauan pakan. Terdapat tantangan pengembangan ternak ruminansia, yaitu ketersediaan lahan sebagai sumber hijauan pakan bagi ternak lahan pertanian yang ada cenderung mengalami penyusutan (Rusdiana et. al., 2016).

Namun, perbedaan karakteristik antara sawit dan pinang—baik dari segi volume limbah maupun nilai nutrisinya—menyebabkan variasi dalam efisiensi dan pendapatan peternak. Sawit menghasilkan limbah lebih banyak dan teratur, sementara pinang memiliki kualitas daun yang baik namun dalam jumlah lebih terbatas. Perbedaan ini juga memengaruhi biaya pakan dan potensi keuntungan peternak. Integrasi ini selaras dengan sistem silvopastura, yaitu praktik agroforestri yang menggabungkan tanaman, ternak, dan hijauan dalam satu lahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Naikofi (2019) yang menyatakan bahwa silvopastura merupakan gabungan antara ternak, pakan ternak dan pohon pada satu unit lahan yang sama, dimana Silvopastura ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan kepada masyarakat, dapat memberikan manfaat juga sebagai tempat penyerapan karbo, penahan erosi tanah, memberikan nutrisi bagi tanaman dan meningkatkan aktivitas mikroba tanah. Silvopastura memberikan manfaat ekologis

dan ekonomis seperti peningkatan kesuburan tanah, efisiensi lahan, dan pengurangan biaya produksi. Sistem ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pola pemeliharaan semi intensif yang umum digunakan di Kecamatan Senyerang.

Kecamatan Senyerang memiliki lahan sawit dan pinang yang luas serta populasi peternak sapi potong dengan skala kepemilikan kecil. Sistem pemeliharaan tradisional yang diterapkan belum sepenuhnya efisien, sehingga penting untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara pola integrasi sapi-sawit dan sapi-pinang sebagai dasar pengembangan usaha peternakan yang berkelanjutan.

Jumlah populasi ternak sapi yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 disajikan pada grafik dibawah ini.

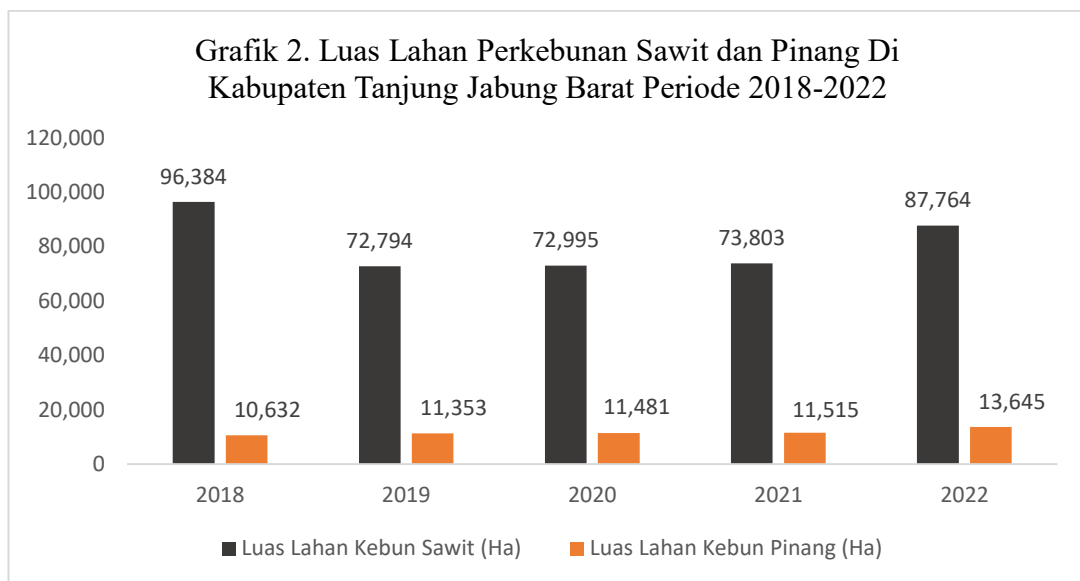


Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Provinsi Jambi 2022

Menurut Gusnar (2014) sistem integrasi ternak sapi dalam kebun kelapa sawit merupakan salah satu cara efektif meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani. Manfaat langsung yang diperoleh petani dari mengintegrasikan sawit dengan sapi, yakni hijauan dan limbah tanaman sawit dapat dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan pakan bagi sapi, sedangkan kotoran ternak dapat dijadikan kompos untuk meningkatkan kesuburan tanaman kelapa sawit. Pinang biasa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi adalah daunnya. Daun pinang kaya akan nutrisi dan serat yang baik untuk pencernaan sapi. Sering kali, peternak memanen daun pinang untuk diberikan kepada sapi. Daun pinang

dianggap sebagai sumber pakan yang ekonomis dan mudah diakses, sehingga sering digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sapi.

Kecamatan Senyerang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah peternak dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang dimiliki oleh petani peternak dalam jumlah kecil. Kecamatan Senyerang memiliki luas area sebesar 426,63 km² yang terbagi atas 10 desa (BPS 2020, Tanjung Jabung Barat). Untuk luas lahan perkebunan sawit dan pinang yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama 5 tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2022 disajikan dalam grafik dibawah ini.



Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Provinsi Jambi 2022

Sistem pemeliharaan peternakan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Senyerang pada umumnya menggunakan pola pemeliharaan dengan cara dilepas bebas dan dikandangkan atau semi intensif berbasis integrasi dengan tanaman seperti kelapa sawit dan pinang, pola pemeliharaan ini memungkinkan agar peternak tidak perlu lagi mencari pakan untuk ternaknya.

Menurut Pinardi et al. (2020), program integrasi sawit sapi menawarkan solusi untuk memenuhi kebutuhan ternak (daging sapi) mengingat biomassa sebagai bahan pakan tersedia sepanjang tahun tanpa memandang musim. Selain itu, beberapa jenis gulma yang mengandung unsur nutrisi tinggi dan tahan naungan berpotensi sebagai bahan pakan ternak dapat ditanam di lahan perkebunan kelapa sawit.

Identifikasi integrasi ini meliputi pemanfaatan limbah sebagai pakan dan pupuk, efisiensi biaya, serta perbedaan karakteristik antara sawit dan pinang terhadap pendapatan peternak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh sistem integrasi kebun sawit dan pinang dengan ternak sapi terhadap peningkatan pendapatan petani peternak, sebagai dasar pengembangan usaha yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan pola integrasi kebun sawit di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan pola integrasi kebun pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan pola integrasi kebun sawit dengan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha ternak sapi dengan pola integrasi semi intensif kebun sawit di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat tergolong tinggi.
2. Pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan pola integrasi kebun pinang tergolong rendah.
3. Terdapat perbedaan pendapatan usaha ternak sapi potong yang dipelihara secara semi intensif dengan pola integrasi kebun sawit dibandingkan integrasi kebun pinang.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif pada pola integrasi kebun sawit di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif pada pola integrasi kebun pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif pada kebun sawit dengan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui analisis usaha ternak sapi yang ada di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan pola integrasi semi intensif kebun sawit dan pinang Selanjutnya sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk bahan pertimbangan yang lebih mendalam tentang ternak sapi kedepannya.